

**THE LEVEL OF FAMILY WELFARE FISHERMEN IN SUNGAI NIPAH,
IN IV JURAI, PESISIR SELATAN VILLAGE, THE PROVINCE
OF WEST SUMATERA.**

Nori Novita Sari¹⁾, Kusai²⁾ and Eni Yulinda²⁾
Fisheries And Marine Science Faculty Riau University
Email: norinovitasari6488@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted at Sungai Nipah village, IV Jurai district, Pesisir Selatan Regency, West Sumatera Province on July 2015. This research aimed to know characteristics and welfare fishermen society at Sungai Nipah village, IV Jurai, District Pesisir Selatan regency, West Sumatera Province. The method used was survey method. The respondents were 38 fishermen based on census method.

The result from this research, showed that welfare average by BPS with eight indicators, such as income, consumption, home condition, home facility, family health, health facility, education family, transportation family. Welfare fishermen society in the Sungai Nipah village is moderate category with amounting 37 fishermen (97,37%) and the other welfare fishermen society is low category amounting 1 fisherman (2,63%) so welfare fishermen society at Sungai Nipah village in the "high category" is nothing.

Keyword: welfare, fisherman, Family

1) Student of the Faculty of Fisheries and Marine Science University of Riau

2) Lecturer of the Faculty of Fisheries and Marine Science University of Riau

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (BKKBN, 1995).

Menurut Mongid (1995), kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Kampung Sungai Nipah, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat merupakan sebagian besar penduduk mata pencarian utamanya adalah nelayan tangkap. Nelayan di Kampung Sungai Nipah mengalami pasang surut dalam bidang perekonomian seperti pendapatan yang rendah sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga nelayan tersebut. Selain itu, pendapatan nelayan tersebut juga berpengaruh pada kondisi rumah tinggal yang dihuni oleh nelayan, kebanyakan rumah tinggal nelayan sangat sederhana dan tidak layak huni. Kondisi ini juga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan bagi lingkungan nelayan. Bahkan di daerah yang tidak terlalu

terisolasi, isolasi sosial menyebabkan nelayan dan keluarganya menanggapi pendidikan formal secara negatif, dibandingkan dengan masyarakat yang bukan nelayan.

Sekalipun demikian bahwa kehidupan nelayan di Kampung Sungai Nipah sudah mendapat perhatian pemerintah sejak tahun 2011, misalnya dalam bentuk Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUM). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

Pemerintah Khusus membuat program untuk para nelayan guna mendorong perkembangan sosial ekonomi dan budaya. Peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan merupakan program dalam kaitan penanggulangan kemiskinan nelayan. Akan tetapi bukan hanya dalam aspek ekonomi. Penanganan masalah sosial juga mendorong kekompakan masyarakat nelayan di Kampung Sungai Nipah, sehingga dapat memberdayakan potensi di kalangan masyarakat bawah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Kampung Sungai Nipah, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui karakteristik dan mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di Kampung Sungai Nipah, Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat berdasarkan kriteria dari Badan Pusat Statistik (BPS).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli 2015 yang bertempat di Kampung Sungai Nipah, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

3.2. Prosedur Penelitian

3.2.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiharto (2005) metode survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah dari data yang diambil dari populasi tersebut.

3.2.2. Penentuan Responden

Penentuan responden yang digunakan secara sensus, sebanyak 38 orang nelayan. Menurut Aswar (2001) bahwa apabila subyek penelitian kurang dari 100 orang disensus seluruhnya sehingga

merupakan populasi didalam penelitian, tapi apabila subyek penelitian lebih besar dari 100 orang diambil sampel sebanyak 10-15% dari populasi atau lebih

3.2.3. Analisis Data

Data yang di peroleh yaitu data prime dan data sekunder. Badan Pusat Statistik (2011), mengartikan kemiskinan sebagai berikut: Ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik makanan maupun bukan makanan. Standar ini disebut garis kemiskinan, yaitu nilai pengeluaran konsumsi kebutuhan dasar makanan, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan pokok. Dengan kata lain, penduduk yang tingkat pendapatannya masih berada di bawah garis kemiskinan inilah yang disebut penduduk miskin.

Berikut tabel 1 tentang delapan indikator tentang tingkat kesejahteraan keluarga menurut BPS:

Tabel 1: Indikator keluarga sejahtera berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS).

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1.	Pendapatan	Tinggi (>Rp5.000.000),	3
		Sedang (Rp1.000.000-Rp5.000.000)	2
		Rendah (Rp<1.000.000)	1
2.	Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga	Tinggi (<Rp5.000.000)	3
		Sedang (Rp 1.000.000-Rp 5.000.000)	2
		Rendah (> Rp 1.000.000)	1
3.	Keadaan tempat tinggal	Parmanen (21-25)	3
		Semi parmanen (16-20)	2
		Non parmanen (10-15)	1
4.	Fasilitas tempat tinggal	Lengkap (34-44)	3
		Cukup (23-33)	2
		Kurang (12-22)	1
5.	Kesehatan anggota keluarga	Bagus (< 25%)	3
		Cukup (25 %-50%)	2
		Kurang (> 50%)	1
6.	Kemudahan mendapatkan pelayanan Kesehatan	Mudah (16-20)	3
		Cukup (10-15)	2

		Sulit (6-10)	1
7.	Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan	Mudah (7-9)	3
		Cukup (5-6)	2
		Sulit (3-4)	1
8.	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	Mudah (7-9)	3
		Cukup (5-6)	2
		Sulit (3-4)	1

Sumber : Kriteria BPS dalam Saerozi (2012),

Kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat keluarga kesejahteraan tinggi (skor 20-24).
2. Tingkat kesejahteraan sedang (skor 14-19).
3. Tingkat kesejahteraan rendah (skor 8-13).

Berdasarkan indikator menurut Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan di Kampung Sungai Nipah menggunakan 8 Indikator yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Dari kedelapan indikator masing-masing memiliki beberapa kriteria seperti indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Berdasarkan kriteria tersebut diberi nilai kemudian dijumlahkan dan hasilnya diberi skor seperti pada Tabel 1 yaitu nilai 21-25 skor 3, nilai 16-20 skor 2 dan nilai 10-15 skor 1.

Fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari ru-

mah. Berdasarkan kriteria tersebut diberi nilai kemudian dijumlahkan dan hasilnya diberi skor seperti pada Tabel 1 yaitu nilai 34-44 skor 3, nilai 23-33 skor 2 dan nilai 12-22 skor 1.

Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 6 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan oba-tobatan, harga obat-obatan dan alat kontrasepsi. Berdasarkan kriteria tersebut diberi nilai kemudian dijumlahkan dan hasilnya diberi skor seperti pada tabel 1 yaitu nilai 16-20 skor 3, nilai 11-15 skor 2 dan nilai 6-10 skor 1.

Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan. Berdasarkan kriteria tersebut diberi nilai kemudian dijumlahkan dan hasilnya diberi skor seperti pada Tabel 1 yaitu nilai 7-9 skor 3, nilai 5-6 skor 2 dan nilai 3-4 skor 1. Demikian juga kemudahan mendapatkan transportasi terdiri dari 3 item yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan dan status kepemilikan kendaraan (Tabel 1).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara Geografis Kampung Sungai Nipah terletak pada posisi $100^{\circ} 32' - 100^{\circ} 47'$ BT dan $1^{\circ} 22,70'$ LS yang berada di wilayah Painan Selatan Painan. Sebelah Utara berbatasan dengan Kenagarian Induk Kecamatan IV Jurai, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kenagarian IV Koto Hilir Kecamatan Batang Kapas, Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan Kenagarian Painan Timur Painan dan Perbukitan/ Rimbo Nagari Kecamatan IV Jurai. Luas Wali Nagari Painan Selatan Painan yaitu 32,56 Km² dengan Jumlah Penduduk 5.610 Jiwa.

Rata-rata tingkat usia seorang nelayan di Kampung Sungai Nipah tergolong sangat produktif karena usia nelayan dapat juga sebagai penentu dalam keberhasilan usaha penangkapan yang memerlukan ketahanan fisik dan mental dalam menjalankan tugasnya meningkat, pekerjaan yang memiliki tantangan dan resiko yang cukup besar dalam menghadapi peristiwa alam yang terjadi di tengah lautan. Selain itu pendidikan nelayan tergolong rendah, hal ini disebabkan oleh kurang mampunya orang tua mereka dahulu untuk menyekolahkan mereka kejenjang yang lebih tinggi dan tidak mendukungnya fasilitas untuk mereka melanjutkan pendidikan mereka. Tanggungan keluarga nelayan sebagian besar adalah masih bersekolah, sehingga mereka tidak mampu mencari pendapatan sendiri. Bagi anak-anak yang masih bersekolah mereka hanya mampu membantu pekerjaan rumah sedangkan untuk para istri nelayan hanya berperan sebagai ibu rumah

tangga bagi anak-anak dan suaminya, dan membantu suaminya dalam proses penjualan ikan hasil tangkapan suaminya.

Alat tangkap yang dipakai oleh nelayan berupa jaring insang yang di rajut dan berbentuk persegi panjang. Waktu operasionalnya dilakukan subuh sekitar pukul 05:30 wib sampai 08:00 wib. Setelah nelayan menangkap ikan, ikan tersebut di jual oleh para istri-istri nelayan kepada toke yang sudah menunggu di tepi pantai, ikan yang dijual seperti Ikan Pinang-Pinang/Ikan Alu-Alu (*Sphyraena barracuda*), Ikan Maledang/Ikan Layur (*Trichiurus lepturus*), Ikan Maco/Pepetek (*Leiognathus dussumictri*), Ikan Kambolo/Ikan Kembung Perempuan (*Rastrellige brachysoma*) dan Ikan Senanggi/Senagin (*Elutheronema tetradactylum*). Ikan dijual Rp 70.000- Rp 85.000/ember tergantung pada jenis ikan yang di jual. Setelah ikan diperjual belikan kepada toke, ikan tersebut dijual kembali oleh toke di pasar-pasar sekitar seperti Pasar Painan, Pasar Batang Kapas, dan Pasar Surantiah. Maka dari hasil penelitian yang saya lakukan dalam proses penjualan dengan istri nelayan, rata-rata penghasilan setiap ikan yang di jual mencapai Rp 90.000-Rp 150.000 satu kali penjualan.

Responden nelayan memiliki usaha sampingan yaitu usaha budidaya ikan kerapu ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat nelayan berupa Ikan Kerapu Cantang (*Epinephelus lanecolatus*) dan Ikan Kerapu Cantik (*Epinephelus polyhekadion*). Waktu panen ikan tersebut selama 8 bulan dengan berat rata-rata 8 ons, harga dari 1 kilo ikan tersebut

berbeda-beda yaitu harga Ikan Kerapu Cantang (*Epinephelus lanecolatus*) Rp 80.000/kg sedangkan harga Ikan Kerapu Cantik (*Epinephelus polyhekadion*) Rp 90.000/kg. Masing-masing ikan tersebut di ekspor ke Negara Thailand. Usaha budidaya Ikan Kerapu masih berskala kecil, hal ini di sebabkan oleh ketidak mampuan responden nelayan dalam membeli bibit ikan, karena mereka tidak ada modal secara pribadi, mereka hanya bergantung pada bantuan yang di berikan oleh pemerintah, dari hasil bantuan pemerintahlah mereka dapat mengembangkan usahanya sedikit demi sedikit agar usaha mereka berkembang, setiap panen responden pembudidaya hanya mampu memproduksi ikan kerapu 70-80/kg. Selain itu beberapa istri nelayan juga membuka usaha sendiri demi meningkatkan kesejahteraan keluarganya, usaha yang dilakukan seperti jualan makanan ringan dan jualan minuman di sekitar pinggir pantai. Istri nelayan yang membuka usaha sendiri hanya terdapat (2 responden) istri nelayan, mereka beranggapan bahwa pendapatan yang di dihasilkan tidak seberapa tetapi bisa meringankan sedikit jumlah tanggungan yang di tanggung oleh kepala keluarganya. Tetapi istri nelayan yang tidak membuka usaha sendiri mereka hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan membantu usaha suaminya sendiri.

Tingkat kesejahteraan Keluarga nelayan di Kampung Sungai Nipah menggunakan kriteria BPS (Badan Pusat Statistik) dengan 8 indikator yang dapat di lihat pada lampiran 1, Berikut Pembahasan mengenai 8 indikator tingkat

kesejahteraan keluarga nelayan di Kampung Sungai Nipah Berdasarkan BPS yaitu:

- 1) Pendapatan keluarga nelayan di Kampung Sungai Nipah kriteria pendapatan sedang (Rp 1.000.000-Rp 5.000.000) dengan jumlah responden 3 8 orang (100%). seluruh rumah tangga nelayan memperoleh penghasilan dari hasil usaha nelayan tangkap (38 responden) kurang lebih penghasilannya mencapai yaitu Rp 2.400.000.00-, sampai Rp 3.000.000.00-/bulan, namun ada juga penghasilan nelayan dari hasilkan pekerjaan sampingan yaitu budidaya ikan kerapu yang setiap panennya mencapai Rp 1.200.000.00-, sampai Rp 2.000.000.00-/panen. Selain itu beberapa para istri nelayan juga ikut berpartisipasi dalam mendapatkan penghasilan (2 responden) kurang lebih penghasilan Rp 750.000-Rp 900.000/bulan.
- 2) Pengeluaran keluarga nelayan di Kampung Sungai Nipah kriteria pengeluaran sedang (Rp 1.000.000-Rp 5.000.000) dengan jumlah responden 38 orang (100 %). Pengeluaran rumah tangga nelayan secara umum dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran pangan (sembako) dan pengeluaran non pangan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan untuk pangan kurang lebih menghabiskan Rp 1.000.000-1.500.000/bulan, tergantung kepada jumlah tanggungan yang ditanggung oleh keluarga nelayan, jumlah tersebut di bagi kedalam beberapa kebutuhan berbentuk

pangan seperti beras, cabe, gula, minyak, lauk pauk, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Sedangkan pengeluaran rumah tangga nelayan untuk non pangan kurang lebih menghabiskan Rp 700.000- Rp 1.900.000/bulan, jumlah tersebut di bagi kedalam beberapa kebutuhan non pangan seperti, transportasi, kesehatan, pendidikan (SD, SMP, SMA dan kuliah), dan biaya tak terduga lainnya seperti menabung, arisan, biaya listrik, kredit beli pakaian, pengeluaran biaya kas maupun pinjaman dalam kelompok nelayan dan keperluan lainnya kurang lebih Rp. 300.000-Rp 500.000/bulan. khususnya kebutuhan pangan dan non pangan bagi responden nelayan sudah memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Walaupun demikian keluarga nelayan memiliki sifat pemborosan yang tinggi, hal ini di sebabkan oleh pengeluaran yang percuma-cuma yaitu membeli pakaian setiap minggu dan perlengkapan lainnya walaupun pembayaran dilakukannya secara kredit. Sifat pemborosan tersebut perlu diatur dan dibina guna untuk menjadi keluarga yang sejahterah.

- 3) Keadaan tempat tinggal responden nelayan rata-rata berbentuk non permanen (38 responden). Penilaian tempat tinggal menurut BPS (Badan Pusat Statistik) dilihat dari kondisi atap rumah, bilik, satu kepemilikan, lantai dan luas lantai. Sesuai dengan kriteria menurut BPS jenis atap rumah yang digunakan oleh nelayan

yang paling banyak digunakan yaitu menggunakan atap daun (38 responden). Rata-rata nelayan menggunakan bilik kayu (38 responden). Kemudian rumah yang dihuni oleh keluarga nelayan tersebut berstatus milik sendiri (38 responden). Selain itu dinding rumah yang digunakan oleh nelayan menggunakan papan (38 responden). Luas lantai rumah yang terdapat pada rumah keluarga nelayan umumnya beragam yaitu luas lantai 50-100 m (16 responden) dan luas lantai <50 m (22 responden).

- 4) Fasilitas tempat tinggal responden nelayan fasilitasnya serba kekurangan (38 responden) karena di pengaruhi oleh penghasilan responden nelayan, Fasilitas tempat tinggal yang dimiliki oleh keluarga nelayan masih tergolong kurang lengkap. Luas perkarangan rumah nelayan kurang lebih <50 m (38 responden). Kemudian hiburan keluarga yang di gemari oleh setiap keluarga nelayan yaitu nonton TV (38 responden). Selain itu sumber penerangan yang dimiliki oleh keluarga nelayan yaitu listrik (38 responden). Pendingin rumah yang dipakai oleh keluarga nelayan hanya secara alami saja (38 responden). Kemudian bahan bakar yang digunakan oleh keluarga nelayan untuk memasak yaitu kayu/arang (38 responden) dan untuk sumber air yang digunakan oleh nelayan yaitu dari sumber mata air pergunungan (38 responden), Sedangkan MCK dari keluarga

nelayan ada yang menggunakan kamar mandi milik sendiri (23 responden) dan ada yang menggunakan kamar mandi umum (15 responden).

- 5) Kesehatan anggota keluarga responden nelayan tergolong sehat, dengan kriteria menderita 1 kali/tidak sama sekali jumlah responden sebanyak 36 orang, penyakit yang di alami oleh responden tergolong ringan seperti batuk, flu, demam, pusing dan sakit. Selanjutnya kriteria menderita 2-3 jenis penyakit jumlah responden sebanyak 2 orang, penyakit yang dialami cukup berbahaya yang sifatnya ketergantungan dengan obat, Sedangkan kriteria menderita >4 jenis penyakit tidak terdapat pada responden nelayan di Desa Sungai Nipah.
- 6) Kemudahan mendapatkan kesehatan sangatlah penting bagi setiap orang untuk menjamin kesejahteraan. Kemudahan mendapatkan kesehatan juga berpengaruh oleh jarak rumah sakit, jarak poliklinik, biaya berobat, penanganan obat, alat kontrasepsi, konsultasi KB dan harga obat-obatan. Dari indikator kemudahan mendapatkan kesehatan bahwa di Kampung Sungai Nipah tidak terdapat rumah sakit maupun poliklinik, Selain itu sesuai dengan hasil wawancara bahwa biaya berobat yang ditanggung sangatlah beragam sesuai dengan penyakit yang diderita seperti biaya berobat cukup terjangkau bagi setiap keluarga nelayan (36 responden) dan biaya berobat kurang terjangkau (2 responden), didalam

penanganan tenaga medis ada yang cukup (36 responden) dan ada yang jelek (2 responden). Pada umumnya istri nelayan memakai alat kontrasepsi, alat kontrasepsi di Kampung Sungai Nipah tergolong cukup mudah untuk didapat, akan tetapi harga obat-obatan beragam sesuai dengan obat yang dibeli.

- 7) Kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dengan biaya sekolah pada responden nelayan tergolong cukup terjangkau (38 responden) disebabkan oleh biaya sekolah secara gratis sehingga bisa meringankan beban dari keluarga nelayan. Jarak sekolah yang di tempuh oleh anak nelayan berbeda-beda karena tempat tinggal yang di tempati tidak sama, jarak sekolahnya kurang lebih sekitar 0.01-3 km (32) dan ada jarak sekolah >3 km (6 responden). Selain itu prosedur penerimaan anak nelayan waktu masuk sekolah tergolong cukup mudah (38 responden).
- 8) Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi responden nelayan di Kampung Sungai Nipah terbilang cukup mudah (30 responden) karena rata-rata dari responden nelayan memiliki alat transportasi pribadi seperti motor dan ada yang sulit (8 responden) untuk mendapatkan transportasi. Sesuai dengan kriteria tentang kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi menunjukkan bahwa ongkos dan biaya menurut keluarga nelayan beranggapan bahwa sulit terjangkau (38 responden) karena disebabkan oleh

mahalnya ongkos angkutan umum yang ada di sana, angkutan umum yang ada disana berupa ojek. Namun fasilitas kendaraan keluarga nelayan cukup tersedia (30 responden) terbukti bahwa hampir dari setiap rumah nelayan memiliki kendaraan khususnya kendaraan bermotor, setiap responden mengaku bahwa kendaraan yang mereka miliki pada waktu pembelian motor bukan dibayar secara lunas tetapi dibayar secara mencicil perbulannya (kredit), namun ada juga yang merasa

sulit (8 responden) untuk mendapatkan transportasi yang disebabkan beberapa faktor seperti: sebagian responden ada yang belum mampu membeli transportasi dan ada sebagian responden yang tidak bisa mengendarai kendaraan yang di pengaruhi oleh usia dan mental. Secara kepemilikan pada kendaraan nelayan di Kampung Sungai Nipah bersifat milik sendiri (30 responden), tidak ada bersifat sewa menyewa dan ada yang menggunakan angkutan umum /angkot (8 responden).

Tabel 2. Klasifikasi Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik)

No	Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase
1.	Tingkat Kesejahteraan Tinggi	20-24	-	-
2.	Tingkat Kesejahteraan Sedang	14-19	37	97,37
3.	Tingkat Kesejahteraan Rendah	8-13	1	2,63
Jumlah			38	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data pada Table menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan yang dominan pada responden nelayan yaitu kategori tingkat kesejahteraan sedang dengan jumlah responden 37 orang (97,37%) dan tingkat kesejahteraan kategori rendah jumlah responden 1 orang (2,63%). Sedangkan tingkat kesejahteraan kategori tinggi tidak terdapat pada responden nelayan di Kampung Sungai Nipah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik nelayan di Kampung Sungai Nipah, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan,

Sumatera Barat, dari 38 nelayan yang menjadi responden yang ada disana dapat diketahui bahwa usia nelayan tergolong berusia sangat produktif yaitu 15-45 tahun. Tingkat Pendidikan nelayan masih tergolong rendah, sedangkan Jumlah tanggungan keluarga nelayan rata-rata mencapai 5-9 orang. Keluarga nelayan memiliki tiga penghasilan yaitu penghasilan tetap sebagai nelayan, penghasilan sampingan sebagai pembudidaya ikan kerapu, dan penghasilan dari beberapa istri nelayan.

Rata-rata dalam tingkat kesejahteraan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) yang ada dikeluarga nelayan di Kampung Sungai Nipah

Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat adalah tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang dengan jumlah responden sebanyak 37 (97,37%), selanjutnya nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan Keluarga rendah jumlah respondennya sebanyak 1 orang (2,63%). Namun keluarga nelayan di Kampung Sungai Nipah belum ada yang memiliki ketegori kesejahteraan tinggi.

Saran

Untuk keluarga Nelayan di Kampung Sungai Nipah perlu diberi peyuluhan tentang pentingnya menabung dan menyetor uang disaat pendapatan mereka peroleh lumayan dan khusus kepada istri nelayan harus dibekali pelatihan mengenai pengelolaan hasil tangkapan laut yang berfungsi untuk menaikkan nilai jual hasil tangkapannya, guna untuk menambah penghasilan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi. 2002. Konflik sosial nelayan: kemiskinan dan perebutan sumberdaya perairan. LKiS, Yogyakarta. 134 Hal
- Badan Pusat Statistik (BPS), Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2011, (BPS: CV Nario Sari, 2011), hal 19-20.
- Saerozi (2012), Pemahaman Agama dan Perilaku Ekonomi Sebagai FaktorTingkat Kesejahteraan Nelayan, di Desa Gempolsek Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Laporan Penelitian. 41 Hal.
- Saerozi (2012), Pemahaman Agama dan Perilaku Ekonomi Sebagai FaktorTingkat Kesejahteraan Nelayan, di Desa Gempolsek Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Laporan Penelitian. 41 Hal.
- Sugiharto. 2005. Metode Penelitian. Cetakan Ke-20. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Lampiran : Rekatipulasi Tanggapan Responden Tentang Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan Di Kampung Sungai Nipah Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik)

NAMA	Kriteria								Jumlah	Kriteria
	1	2	3	4	5	6	7	8		
Responden 1	2	2	1	1	2	2	2	1	13	Rendah
Responden 2	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 3	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Rendah
Responden 4	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 5	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 6	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 7	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang

Responden 8	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 9	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 10	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 11	2	2	1	1	2	2	2	2	14	Sedang
Responden 12	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden13	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 14	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden15	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 16	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden17	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 18	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 19	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 20	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 21	2	2	1	1	3	3	2	1	15	Sedang
Responden 22	2	2	1	1	3	3	2	1	15	Sedang
Responden 23	2	2	1	1	3	3	2	1	15	Sedang
Responden 24	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 25	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 26	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 27	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 28	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 29	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 30	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 31	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 32	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 33	2	2	1	1	3	3	2	1	15	Sedang
Responden 34	2	2	1	1	3	3	2	1	15	Sedang
Responden 35	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 36	2	2	1	1	3	3	2	2	16	Sedang
Responden 37	2	2	1	1	3	3	2	1	15	Sedang
Responden 38	2	2	1	1	3	3	2	1	15	Sedang

Sumber: Data Primer

Keterangan:

1. Pendapatan
2. Pengeluaran
3. Keadaan tempat tinggal
4. Fasilitas tempat tinggal
5. Kesehatan anggota keluarga
6. Kemudahan mendapatkan pelayanan
7. Kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan
8. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi